

# MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DALAM AKTIVITAS DAKWAH TUAN GURU HAJI MUHAMMAD MUTAWALLI YAHYA AL-KALIMI DI LOMBOK

**Lalu Samcandra**, STIT Sibawaihi Mutawalli, NTB

**E-mail:** [lalusamcandra31121987@gmail.com](mailto:lalusamcandra31121987@gmail.com)

**Saeful Gani**, STIT Sibawaihi Mutawalli, NTB

**E-mail:** [saepulgani2202@gmail.com](mailto:saepulgani2202@gmail.com)

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis model manajemen pendidikan Islam yang diterapkan dalam aktivitas dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok. Sebagai salah satu tokoh berpengaruh dalam penyebaran Islam di Lombok, Tuan Guru Mutawalli mengintegrasikan prinsip-prinsip dakwah dengan strategi manajemen yang efektif untuk membangun pendidikan Islam berbasis nilai-nilai spiritual dan budaya lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen dari lembaga pendidikan yang didirikan atau dipengaruhi oleh beliau. Penelitian ini juga mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam manajemen pendidikan Islam yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan dakwah yang diarahkan pada pengembangan sistem pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model manajemen pendidikan Islam yang diterapkan oleh Tuan Guru Mutawalli mencakup tiga aspek utama: (1) Integrasi Dakwah dan Pendidikan, di mana dakwah tidak hanya sebagai aktivitas keagamaan tetapi juga sebagai sarana membangun pendidikan Islam yang holistik; (2) Penguatan Kelembagaan Pendidikan, dengan pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan peran aktif masyarakat lokal; dan (3) Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf, yang menekankan spiritualitas, akhlak mulia, dan kesadaran sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan dakwah dan pendidikan Islam di bawah kepemimpinan Tuan Guru Mutawalli didukung oleh pendekatan manajemen yang sistematis dan kontekstual, yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Lombok. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya penerapan model manajemen berbasis dakwah untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam di era kontemporer.*

**Kata Kunci:** *Manajemen Pendidikan Islam, Dakwah, Tuan Guru Mutawalli Nilai-Nilai Tasawuf*

## Pendahuluan

Manusia merupakan perwakilan Tuhan di bumi (khalifah Allah), yang diberi kekuasaan yang sejatinya merupakan milik Tuhan, bukan milik manusia. Sebagai makhluk yang diciptakan untuk menjalani kehidupan di dunia ini dan kembali kepada-Nya setelah kematian, manusia tidak lebih dari itu. Oleh karena itu, tidak ada yang lebih merusak lingkungan alam daripada praktik kekuasaan yang dijalankan oleh manusia yang tidak lagi menyadari dirinya sebagai hamba Tuhan ('abd Allah) yang tunduk pada perintah dan hukum-Nya.<sup>1</sup>

Menurut Sayyed Husein Nasr dalam Asep Mahuddin, tidak ada makhluk yang lebih berbahaya di dunia ini selain Khalifah Allah yang tidak lagi menganggap dirinya sebagai 'abd Allah. Karena itu, ia tidak lagi melihat dirinya sebagai makhluk yang memiliki kewajiban untuk setia kepada sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya. Makhluk seperti ini memiliki kekuatan destruktif yang disebut nasr, yang sejatinya bersifat setan.<sup>2</sup>

Dakwah merupakan tugas yang harus dijalankan oleh para tuan guru atau da'i untuk memberi pemahaman

kepada umat manusia tentang cara menjadi hamba Allah yang taat pada perintah dan hukum-hukum-Nya. Kyai (di Jawa), Tuan Guru (istilah di masyarakat Sasak NTB), dan ulama adalah gelar untuk para ahli agama Islam dalam literatur Barat. Namun, perbedaan antara kedua jenis keahlian ini sering kali kabur dan istilahnya sering digunakan secara bergantian. Padahal, bagi umat Muslim dan pengamat yang cermat, perbedaan ini sangat jelas dan penting dalam konteks struktur sosial Islam.<sup>3</sup>

Agama Islam menjadi agama yang mayoritas di anut oleh masyarakat NTB, khususnya masyarakat sasak. Tetapi tidak semua orang memahami sepenuhnya tentang ajaran islam, sehingga dibutuhkan seorang Kyai maupun Tuan Guru dalam mengatasi ketidaktahuan tersebut. Peran para Da'i dalam hal ini, sesungguhnya sudah menjadi tugas yang harus dilaksanakan.

Menda'wahi masyarakat seringkali tidak sesuai dengan harapan para Kyai maupun Tuan Guru, karena metode atau prinsip yang dipakai tidak sesuai dengan keadaan masyarakat. Oleh karena itu, para Tuan Guru harus memiliki sifat kharismatik serta

---

<sup>1</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), h. 12.

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan Dan Pergerakan Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok*, (Jakarta: Sentra Media, 2006), h. 1.

## Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok

berwibawa tinggi, yang ucapannya itu dinanti-nantikan diibaratkan seseorang yang haus yang menunggu air untuk diminum. Dalam hal ini, diperlukan juga beberapa prinsip yang harus dimiliki oleh seorang Tuan Guru dalam melaksanakan usaha di dalam menyebarkan Agama Islam.

Dari paparan di atas penulis akan mencoba untuk menguraikan beberapa prinsip yang dimiliki serta digunakan oleh salah satu Tuan Guru yang kharismatik serta berwibawa tinggi yakni prinsip-prinsip Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi dalam berdakwah atau menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang sekaligus menjadi judul serta rumusan masalah dari makalah ini. Adapun tujuan penulisan ini adalah memberikan pemahaman tentang beberapa prinsip yang digunakan oleh TGH. M. Mutawalli Yahya Al-Kalimi dalam menyebarkan Agama Islam. Manfaat yang diharapkan, supaya mampu memberikan tambahan keilmuan yang dimiliki tentang ilmu dakwah.

### Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif<sup>4</sup>, dengan pendekatan studi kasus<sup>5</sup> untuk mengeksplorasi secara mendalam model manajemen pendidikan Islam dalam aktivitas dakwah Tuan Guru Haji Muhammad

Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok. Metode ini dipilih karena sesuai untuk memahami konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melatarbelakangi penerapan manajemen pendidikan Islam oleh tokoh lokal.

Pendekatan studi kasus bertujuan untuk menggali fenomena secara mendalam dalam konteks tertentu, yaitu aktivitas dakwah dan manajemen pendidikan Islam Tuan Guru Mutawalli di Lombok. Penelitian ini berfokus pada elemen-elemen kunci manajemen pendidikan Islam yang diterapkan dalam lembaga-lembaga pendidikan yang dipengaruhi oleh beliau.

Penelitian dilakukan di Lombok, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan atau dipengaruhi oleh Tuan Guru Mutawalli. Subjek penelitian meliputi: Tuan Guru dan Keluarga sebagai sumber utama informasi tentang prinsip-prinsip dakwah dan pendidikan yang diterapkan. Pengelola Lembaga Pendidikan seperti kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, untuk memahami implementasi model manajemen pendidikan Islam. Masyarakat dan Alumni sebagai pihak yang terlibat langsung dalam aktivitas dakwah dan pendidikan beliau. Wawancara mendalam dilakukan terhadap pengelola lembaga pendidikan, dan masyarakat sekitar

---

<sup>4</sup> Glenn A Bowen, "Document Analysis as a Qualitative Research Method," *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27-40.

<sup>5</sup> Robert K Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, vol. 5 (sage, 2009).

untuk memahami visi, misi, dan strategi manajemen pendidikan Islam beliau.

Observasi partisipatif, yaitu peneliti mengamati langsung kegiatan dakwah, pengelolaan pendidikan, serta interaksi antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Observasi ini meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>6</sup> Analisis Dokumen yaitu menganalisis dokumen terkait, seperti kurikulum lembaga pendidikan, arsip dakwah, ceramah, serta dokumen historis terkait Tuan Guru Mutawalli. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik.<sup>7</sup>

## PEMBAHASAN

### Biografi singkat Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli

Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi dilahirkan di Kampung Direk, Desa Jerowaru Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat pada tahun 1921.<sup>8</sup> Desa Jerowaru pada saat itu berada dalam wilayah kedistrikan<sup>9</sup> yaitu kedistrikan Sakra (sebelum Kecamatan Sakra dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Sakra dan Keruak).

Distrik Sakra merupakan pemerintahan di atas desa Jerowaru dan pemerintah desa bertanggung jawab sepenuhnya pada pemerintah yang lebih tinggi. Sehingga, pemerintahan desa pada saat itu sangat dominan kekuasaannya dan didengar oleh masyarakat sekitar. Hal ini disebabkan karena pendidikan bagi masyarakat Lombok Timur pada umumnya, lebih-lebih masyarakat Jerowaru, sangat terbatas dan hanya terdapat dua sekolah. Di tingkat desa terdapat Sekolah Desa (*Volk School*) sampai kelas III, sementara ditingkat kedistrikan terdapat *Vervolk School* yang merupakan lanjutan dari Sekolah Desa sampai kelas V. *Vervolk School* ini hanya terdapat di selong, masbagik, sakra dan Pringgabaya. Di samping dua bentuk sekolah di atas, terdapat juga Sekolah Dasar berbahasa Belanda yang dikelola oleh swasta, yakni oleh "Yayasan Sasak" di bawah asuhan Dokter Soejono. Namun sekolah ini hanya diperuntukan bagi golongan yang mampu.<sup>10</sup>

Secara administratif, saat itu Lombok Timur disebut *Onder Afdeling Van Dost* Lombok dengan kedudukan Controleur bernaung di bawah

---

<sup>6</sup> Sharan B Merriam and Elizabeth J Tisdell, *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (John Wiley & Sons, 2015).

<sup>7</sup> Merriam and Tisdell.

<sup>8</sup> Fahrurrozi Dahlan, Wawancara dengan H. Mahmud (umur 90 tahun), tgl. 29 Juli 2004 di Jerowaru, Lombok Timur, h. 22.

<sup>9</sup> Distrik merupakan nama pemerintahan pada masa sebelum Indonesia merdeka

(*Pemerintahan Belanda*) dan menjadi atasan dari pemerintah Desa tetapi sekarang Distrik dirubah namanya menjadi Kecamatan.

<sup>10</sup> Fahrurrozi Dahlan, h. 24. (Lihat Muhammad Noer, dkk, *Visi Kebangsaan Religius; Refleksi Pemikiran dan Perjuangan TGKH. M. Zainuddin Abdul Majid 1904-1997*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2004), Cet. 1. h. 121).

## Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok

pemerintahan Belanda<sup>11</sup> di selong. Di bawah Controleur terdapat lima distrik yang dipimpin oleh seorang Kepala Distrik. Kelima distrik tersebut terdiri dari: (1) Distrik Rarang Timur di Selong dijabat oleh Lalu Mesir, (2) Distrik Masbagik dijabat oleh Haji Moestafa, (3) Distrik Sakra dijabat oleh Mamiq Mustiarep, (4) Distrik Rarang Barat dijabat oleh Haji kamaludin, dan (5) Distrik Pringgabaya dijabat oleh Lalu Noer Said.

Desa Jerowaru saat ini tidak lagi berada di wilayah Kecamatan Sakra maupun kecamatan keruak melainkan di Kecamatan Jerowaru. Kecamatan ini terletak dibagian selatan wilayah Kabupaten Lombok Timur. Daerah ini memiliki ketinggian yang beragam mulai dari 0-100 meter di atas permukaan laut.

Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi yang akrab dipanggil oleh masyarakat sasak dengan sebutan "*Tuan Guru Lauk*", artinya pada masa itu masyarakat sangat mengenal dua sosok Tuan Guru

yaitu Tuan Guru Daye yang terkenal dengan sebutan Maulana Syeikh Tuan Guru Kiyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Majid yang berdomisili di bagian "*Daye*" (utara) tepatnya di pancor-selong, jika berada di wilayah Sakra, Jerowaru dan sekitarnya, masyarakat sekitar biasa memanggilnya dengan sebutan "*Tuan Guru Lauk*" (sasak) dan banyak lagi panggilan masyarakat yang melihat pada pribadi Tuan Guru Haji Muhammad, seperti Datuk Tuan Guru, Datu Tuan Guru dan lain-lain dimana beliau semasa kecilnya diberi nama Imran oleh ayahnya sendiri, yaitu Tuan Guru Haji Yahya Al-Kalimi.

Masyarakat Lombok sangat merasa kehilangan tokoh kharismatik karena dipanggil menghadap kehadhirat ilahi (Wafat), tepatnya tanggal 4 rajab 1403 bertepatan dengan tanggal 4 April 1984 M, beliau menghembuskan nafas yang terakhir di rumah kediaman beliau di Jerowaru dan dimakamkan di dekat rumah (*gedeng*) beliau.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Belanda datang ke Indonesia pada tahun 1596 di bawah pimpinan Cornelis de Houtment dan saat itu punya satu perusahaan di Indonesia yaitu VOC (*Verenigde Oost Indische Compagny*) pusat usaha ini di Betawi sekarang namanya Jakarta, VOC ini awalnya menjual barang-barang dagangan lama kelamaan menjajah Indonesia. Belanda ingin menguasai (memonopoli) hasil bumi di Indonesia yang sangat terkenal sampai luar negeri diantaranya: Beras dari Babakan, Pohon Sepang dari Gunung Butak-Tampak Dara-Rinjani, Tembakau dari Kediri, Tarum dari Pujut-Sengkol dan Bawang

Putih dari Sembalun Bumbang-Sembalun Lawang. Selanjutnya Belanda datang ke Lombok pada tahun 1677 dibawah pimpinan VOC Belanda namanya Kapitan Holsteijn melalui Labuhan Lombok dan pemerintahan dikuasai olehnya. Lihat Drs. H. Lalu Muhammad Azhar, S.H. Reramputan Pelajaran Basa Sasak, (GBPPL KML Provinsi Nusa Tenggara Barat 1994), Edisi kedua, bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga NTB: PT Intan Pariwara 2002. H. 70-73.

<sup>12</sup> Makam TGH. M. Mutawalli terletak di sebelah Barat Masjid Jerowaru dekat rumah beliau, dan

## Pendidikan

Pengembaraan TGH Muhammad Mutawalli menuntut ilmu pengetahuan berawal dari pendidikan dalam keluarga, yakni kasih sayang dan belaian kemesraan sang ibundanya Inaq Nasar, seorang ibu yang berpendidikan rendah, seorang ibu yang hanya bergelut dalam bidang rumah tangga yang tak mengerti apa itu politik, budaya dan ilmu pengetahuan yang lain.

Tidak hanya itu, ayahandanya TGH Yahya Al-Kalimipun berperan aktif dalam memberikan didikan kepada TGH Muhammad Mutawalli mulai dari sejak masih berada di dalam rahim ibunya sampai beliau mengenal lingkungan dimana beliau berada, sampai akhirnya beliau disekolahkan di sekolah Belanda (*Volk School*) sampai kelas III, sekitar tahun 1927-1930.<sup>13</sup>

Setelah tamat sekolah Rakyat di Jerowaru, Ayahandanya melanjutkan

---

makam tersebut sudah dipagari dan dipermanenkan bangunannya karena banyaknya jama'ah yang berziarah ke Makam Beliau terutama pada saat-saat Ziarahan yang dianggap penting oleh masyarakat, seperti ziarah maulidan, jum'atan, ziarh hajatan dan lain sebagainya.

<sup>14</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Wawancara* dengan H. Mahmud, Kamis, 22-08-2004 di Jerowaru, diperkuat juga *Wawancara* dengan H. Jamil Saipuddin, Sabtu, 24-08- di Jerowaru. h. 28..

<sup>15</sup> Dalam tradisi pesantren masa lalu (*Kholaqoh*) duduk bersila, *bekerbung*, ada tahapan- tahapan pembelajaran seperti:

➤ Kitab Nahwu: Matan al-Jurumiah-Sarah Dahlan, Al-Kafrawi, Syaikh Khalid, Al-

studinya ke Kediri Lombok Barat pada salah seorang tuan guru yang terkenal keshalehannya dan keilmuannya yaitu Tuan Guru Haji Lalu Abdul Hafidz, seorang yang sangat alim dalam bidang Fiqh, Tashauf, dan salah seorang guru besar dari ayahnya sendiri waktu mukim di Tanah Suci Makkah dan beliau akhirnya resmi menjadi murid dari TGH L. Abdul Hafidz Kediri setelah diserahkan mandatkan oleh ayahnya sekitar tahun 1935-an sampai tahun 1945.<sup>14</sup> Di sinilah awal kehidupan beliau menjadi santri dan mulai bersentuhan dengan kitab-kitab klasik seperti kitab-kitab Nahwu, Sharef, Tauhid, Ushul Fiqh, Fiqh<sup>15</sup> dan lain sebagainya.

Pada tahun 1945 TGH. M. Mutawalli berangkat ke Makkah untuk menuntut ilmu setelah selesai nyantri di Kediri Lombok Baret, akan tetapi sebelum keberangkatannya ke Makkah, pada tahun 1944 beliau “dinikah

Asmawi, Qahirunnada, Mutammimah, Sarah Mutammimah, Alfiah Ibnu Malik, dst...

- Kitab Sharef: Amstilah Jadidah, Amstilah Attasryfiyyah, Matan al-Bina'wal-Asas, Matan Al-Izzi, dst...
- Kitab Fiqh: Matan Al-goyah, Wa al-Taqrib, Fathul al-Qorib al-Mujib, l'annah Attalibin, dst...
- Kitab Ushul Fiqh: Mabadi Awwaliyah, sampai kitab yang tertinggi al-Jamiul Jawami'

Kitab-kitab tersebut merupakan materi pelajaran yang biasa diterima oleh para santri dan TGH. M. Mutawalli sendiri dapat mempelajari secara langsung dari TGH. L. Abdul Hafidz, yang terkenal saat ini dengan “Pondok Pesantren Selaparang” Kediri-LOBAR

## Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok

gantungan”<sup>16</sup> oleh ayahandanya dengan seorang perempuan bernama Walijah<sup>17</sup> semasa sedang nyantri di Kediri, dan pada tahun 1947 beliau kembali ke Tanah Air, baru secara resmi menikahi Walijah.

### Guru

Selama 3 (Tiga) tahun, beliau bermukim di tanah suci Makkah, banyak hal yang beliau dapati disana dari Guru-gurunya mulai dari Ilmu Tauhid, Fiqh, Ushul Fiqh, Hadist, Tafsir, Falak, dan Ilmu Thoriqoh.

Pengajian yang dilakukan oleh guru-gurunya di Masjidil Haram menggunakan sistem Khalaqoh dan disampaikan oleh ulama-ulama terkemuka, yaitu: Syeikh Mukhtar Betawi, Allamah Syeikh Kiyai Salim Cianjur, Syeikh Abu Bakar al\_palimbangi, Asyaikh Marzukli al\_Palimbangi dan yang cukup muda yaitu: syeikh Yasin Idsa al-Fadany, seorang ahli hadits akhir, dan masih banyak lagi syeikh-syeikh beliau yang mengajar disana.<sup>18</sup>

### Karya

Fahrurrozi Dahlan Karya ilmiah yang pernah ditulis olrh TGH. M.

<sup>16</sup> Nikah Gantung (Kawin Gantung) adalah perkawinan yang dilakukan dengan ada tenggang waktu, perkawinan, ini didahului dengan adanya pertunangan lebih dahulu antara Lelaki dan Perempuan hingga perempuan tersebut tidak boleh lagi berpacaran dengan orang lain. Sebab ia sudah menjadi milik laki-laki tersebut, Cuma menunggu waktu untuk melakukan akad nikah.

<sup>17</sup> Walijah adalah istri pertam TGH. M. Mutawalli serta dikaruniai putra dan putri

Mutawalli yang berbentuk tulisan termodifikasi hanya satu buah yaitu kitab *Jamiul Muhimmat* (kumpulan persoalan-persoalan penting), yang ditulis dalam bahasa melayu berisi tentang thariqoh naqsabandiyah dan makam-makam aulia dan metode riyadhah. Kitab ini diterbitkan oleh Pesantren al-mujahidin Ampenan Utara Lombok Barat Tanggal 29 Juni Tahun 1973 M/27 Jumadil Awal 1393 H dan dicetak di percetakan Assegaf Surabaya. Adapun karya-karya yang lain berbentuk tulisan doa, wirid, dan shalawat.<sup>19</sup>

## Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok

Dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian, sedangkan keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan, dengan demikian Da'inya adalah ulama atau sarjana yang memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah. Definisi ini diajukan oleh

sebanyak 10 orang, yakni: “Munawarah (Almarhumah) meninggal dunia semasa kecilnya, Muhammad sibawaihi (TGH. M. Sibawaihi almarhum), Sareah, Hadsiah, Abdul Khalik (almarhum), Abdul Mukid (Guiru Okid), Suryojono Supno (almarhum), Sumarni, Masujud, dan Sirmuna(almarhumah)

<sup>18</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan ...h..* 31.

<sup>19</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Ibid.* h.38.

Zakaria dalam bukunya Asep Muhiddin sebagai berikut: "Aktivitas para ulama yang memiliki pengetahuan agama Islam dalam memberikan pengajaran kepada orang banyak atau khalayak dakwah hal-hal yang berkenaan dengan urusan agama dan kehidupannya sesuai dengan realitas dan kemampuannya.<sup>20</sup> Tradisi Tuan Guru Lombok sepulang dari pengembaraannya menuntut ilmu, adalah membentuk pengajian-pengajian kecil di tempat tinggalnya dengan sistem *khalaqoh* (duduk bersila), di mana Tuan Guru dan santri yang mengaji di hadapan Tuan Guru dengan materi-materi pengajian yang paling mendasar, mulai dari materi ke-tauhid-an dengan membuka kitab Arab Melayu seperti Masailah al-Muhtady, Perukunan, dan lain sebagainya.

TGH. M. Mutawalli, sebagai salah seorang tokoh masyarakat, amat sangat terpanggil untuk menyelamatkan akidah dan keyakinan masyarakat Saasak dari keyakinan-keyakinan yang sesat, keyakinan yang membawa ke arah kemusyrikan. Maka dari situlah TGH. Muhammad Mutawalli mulai membuka Majelis Taklim, majlis pengajian untuk masyarakat umum.

Aktivitas dakwah beliau dengan sistem Majelis Taklim/duduk bersila: *khalaqoh*, dirintis pertama kali di Keramat Direk Jerowaru, tempat

tinggal TGH. M. Muhammad Mutawalli bersama keluarga.

Keramat Direk' adalah saksi bisu sejarah perjuangan dakwah TGH. M. Mutawalli yang pertama kali dirintis, dari sinilah nama dan ketokohan TGH. M. Mutawalli tersebar dikalangan masyarakat, baik masyarakat level bawah (*awam*) maupun masyarakat level atas (*elite*), dan terus dipadati dan dibanjiri oleh para santri dan masyarakat sekitar selama kurun waktu 1947-1954 M. (7 tahun).

Tidak hanya sampai disana dengan kepintaran serta kegeniusan beliau, mampu mendirikan lembaga pendidikan formal, yakni sebuah madrasah ibtida'iyah (MI) yang diberi nama Madrasah Nahdlatul Awam yang didirikan tahun 1954 M. Yang berlokasi di sebelah utara masjid Jerowaru yang sekarang. Hal ini terjadi, karena desakan masyarakat yang menginginkan adanya lembaga pendidikan formal yang bisa menampung para santri yang tidak mampu bersekolah ke luar desa, seperti ke Pancor, Kediri, Lomban, Jurang Jaler, dan sebagainya.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) di Madrasah Nahdlatul Awam berjalan seperti pendidikan formal pada umumnya, dengan sarana dan prasarana berupa gedung yang masih sederhana yang hanya mampu menampung puluhan siswa dan guru

---

<sup>20</sup> Asep Muhiddin, *Dakwah Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), Cet. 1, h. 34. Lihat juga Abu Bakar Zakaria, *Ad-*

*Dakwah Illa Al-Islam*, (Mesir: Maktabah wakkabah),

## Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok

yang masih terbatas. akan tetapi, tidak lama kemudian bangunan Madrasah ini diperluas areal lokasinya supaya bisa menampung banyak siswa. Walaupun kenyataannya seperti ini, Madrasah Nahdlatul Awam mengalami pasang surut, sehingga pada akhirnya terjadi stagnasi pengelolaan, ketidak lancaran kegiatan belajar yang disebabkan persoalan ekonomi dan akhirnya hanya bisa eksis selama empat tahun (1945-1958 M).<sup>21</sup>

Tahun 1968 gedung madrasah Darul Aitam mulai dibangun, hal ini dicikal bakali oleh madrasah Nahdlatul Awam yang hanya mampu bertahan selama empat tahun. Secara kelembagaan madrasah ini telah bubar, tapi masyarakat tetap berbondong-bondong untuk mengikuti pengajian umum dan santri yang mengikuti majlis taklim diperkirakan sampai lima ratus orang.

Harapan masa depan yang cerah bagi pesantren ini mulai nampak yang akhirnya beliau merencanakan untuk membangun gedung madrasah permanen dengan ukuran 30x8 m, terdiri dari 12 ruang belajar, 1 ruang kantor, 1 aula, dengan bangunan bertingkat lantai tiga berbentuk kapal yang diarsitekturkan langsung oleh pendirinya TGH. M. Mutawalli.

Selama dua tahun pembangunan gedung madrasah sehingga dapat terselesaikan, ini dengan murni

swadaya masyarakat dan boleh dikatakan Madrasah Darul Itam adalah bangunan yang cukup megah di Lombok Timur pada waktu itu.

Alhasil, pondok pesantren Darul aitam mulai tanggal 6 Maret 1971 secara resmi dibuka sekaligus diresmikan oleh pendirinya langsung sehingga sejak itulah Pondok Pesantren mulai eksis kembali di dunia pendidikan formal sampai saat ini dan TGH. M. Mutawalli tetap melaksanakan dakwahnya walaupun sudah mendirikan Pondok Pesantren dengan beberapa prinsip yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada masyarakat. Adapun prinsip-prinsip yang dimaksud adalah:<sup>22</sup>

### ***Prinsip-prinsip dakwah yang menyejukkan***

Firman Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: "serulah manusia ke jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk". (Q.S.an-Nahl:125).

Kata menyejukkan menyangkup: intonasi ucapan yang lembut, pilihan kata yang berkesan, indah dan menyentuh hati, materi dakwah yang

<sup>21</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Wawancara* Ust. Ratmaji, tgl. 29-08-2004, di Jerowaru. H. 47.

<sup>22</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah Perjuangan....* h. 93-105.

cenderung tidak menonjol. Prinsip dakwah seperti ini diterapkan oleh TGH. M. Mutawalli dalam semua aktifitas dakwahnya di masyarakat sehingga ajakan dakwah yang beliau serukan kepada masyarakat dapat diterima dengan baik tanpa ada perlawanan dari masyarakat yang didakwahi.<sup>23</sup>

### **Integrasi Dakwah dan Pendidikan**

Temuan ini menunjukkan bahwa Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi mengintegrasikan dakwah dengan pendidikan sebagai strategi utama dalam menyebarkan Islam di Lombok. Pendekatan ini tidak hanya menempatkan dakwah sebagai kegiatan ceramah keagamaan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun sistem pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam.

Dalam praktiknya, dakwah yang dilakukan oleh Tuan Guru Mutawalli mencakup dua dimensi utama: pembentukan akhlak individu dan penguatan lembaga pendidikan Islam. Beliau memanfaatkan masjid, pesantren, dan forum-forum masyarakat sebagai pusat aktivitas dakwah sekaligus tempat pendidikan. Di sini, ajaran agama tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari, seperti penanaman nilai spiritualitas, kejujuran, kerja keras, dan solidaritas sosial.

Pesantren yang dikelola oleh Tuan Guru Mutawalli menjadi contoh nyata dari integrasi ini. Dalam pesantren, selain mendalami ilmu agama seperti fikih, tafsir, dan tasawuf, santri juga diajarkan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini mencerminkan pandangan beliau bahwa dakwah harus memberikan manfaat praktis dan berkelanjutan bagi masyarakat, khususnya dalam membangun generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing.

Integrasi ini juga terlihat dari bagaimana Tuan Guru Mutawalli menyusun kurikulum pendidikan di lembaga-lembaga yang dipimpinnya. Beliau mengkombinasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga santri mampu memahami dan menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan identitas keislaman mereka. Model ini mencerminkan upaya beliau dalam menjembatani kebutuhan spiritual dan intelektual masyarakat.

Dakwah berbasis pendidikan yang beliau lakukan memiliki dampak luas, tidak hanya dalam membangun kesadaran keagamaan masyarakat, tetapi juga dalam menciptakan lembaga pendidikan yang mandiri dan berbasis komunitas. Pendekatan ini menginspirasi banyak tokoh lokal lainnya untuk menerapkan model serupa di berbagai daerah di Lombok,

---

<sup>23</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah perjuangan....* 93.

## Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok

menjadikan integrasi dakwah dan pendidikan sebagai pilar utama dalam pengembangan Islam di wilayah tersebut.

Dengan demikian, integrasi dakwah dan pendidikan yang dilakukan oleh Tuan Guru Mutawalli tidak hanya mencerminkan keunggulan visi beliau, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan sistem pendidikan Islam yang holistik, relevan, dan kontekstual di Lombok.

Adapun prinsip-prinsip dakwah yang menyejukkan adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

### ***Mencari Titik Temu Atau Sisi Kesamaan***

Pola dakwah yang diterapkan oleh TGH. M. Mutawalli adalah mencari titik temu atau sisi kesamaan dalam menjelaskan persoalan keagamaan. Maksud dari pola ini adalah mencari sisi kesamaan dalam strata kemanusiaan yang tidak ada perbedaan antara satu dengan yang lain, artinya sosok Tuan Guru dalam menjalankan misi dakwahnya tidak pernah mengklaim secara langsung antar muslim, mereka dipandang sama dihadapan Allah. Pola seperti ini sangat menentukan keberhasilan dakwah Tuan Guru karna masyarakat tidak ada beban psikologis untu ikut berbaur dengan masyarakat lain diluar komunitas mereka karna

mereka memiliki prinsip kebersamaan dalam perbedaan.

### ***Menggembirakan Sebelum Menakut-Nakuti***

Sudah menjadi fitrah manusia suka pada yang menyenangkan dan benci kepada yang menakutkan, maka selayaknya bagi para penyeru keselamatan untuk memulai misi dakwahnya dengan memberiharapan yang menarik, mempersona, menggembirakan sebelum memberikan ancaman. Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Musa ra, la berkata bahwa Rasullulah SAW bersabda” serulah manusia !berilah kabar gembira dan janganlah membuat orang lari! (Bassyiru wa la Tunaffiru)

Seorang da’i seharusnya terlebih dahulu memberikan targhib ( kabar gembira) sebelum tarhib (ancaman), mendorong, beramal dan menyebutkan faedah sebelum menakut-nakuti dengan bahaya riya. Memberi tahu keutamaan menyebarkan ilmu pengetahuan sebelum memberi peringatan kepada mereka tentang besarnya dosa menyembunyikan ilmu dan memotivasi mereka untuk melaksanakan shalat lima waktu sebelum menjelaskan ancaman bagi orang yang meninggalkan shalat dan lain-lain.

---

<sup>24</sup> Fahrurrozi Dahlan, *Sejarah perjuangan...* h. 94-97. Lihat bukunya (Munzir Suparta & Harjani Hefni (Editor), *Metode Dakwah,*

(Jakarta: Prenada Media, 2003), Cet. 1, h. 82-83).

Kita memang tidak dapat menafikan manfaat tarhib, karena beragamnya tabiat manusia. Akan tetapi, memberikan kabar gembira terlebih dahulu sebelum peringatan tersebut bisa membuat hati mereka menerima dengan baik dan lega. Pemberian motivasi ini bisa menumbuhkan harapan dan optimisme seseorang dan inilah sebagai metode dakwah ala al-Qur'an dan sunnah Rasullulah. Metode ini sangat dominan dilakukan oleh Tuan Guru dalam rangka sosialisasi dakwahnya di kalangan masyarakat, sehingga masyarakat sangat akrab dan familiar dengan Tuan Guru, bahkan dianggap sebagai seorang ayah yang mamapu mengayomi anaknya, karena sistem dakwahnya yang tidak pernah menakut-nakuti mereka dengan ancaman neraka dan siksa lain.

#### ***Memudahkan Tidak Mempersulitkan***

Di antara metode yang menyejukkan yang di tempuh oleh TGH. M. Mutawalli dalam berdakwah adalah mempermudah tidak dipersulit serta meringankan tidak memberatkan. Dapat dicontohkan disini di saat beliau memasuki komunitas masyarakat Beleka dengan kebiasaan mabuk-mabukkan, minum tuak dan lain sebagainya. Tuan Guru dengan prinsip metode ini membiarkan mereka minum-minuman keras dengan memberikan hukum boleh saja diminum asalkan saya bisa diterima menjadi guru agama mereka.

#### ***Memperhatikan Psikologis Objek Dakwah (Mad'u)***

Mengingat bermacam-macam tipe manusia yang dihadapi oleh para da'i dan berbagai jenis antara dia dengan mereka, setiap da'i yang mengharapkan sejuk dalam aktivitas dakwahnya harus memperhatikan kondisi psikologis *mad'u*.

Seorang da'i harus memperhatikan kedudukan sosial penerima dakwah. Jika seorang mencium adanya sikap mermusuhi Islam dalam diri penerima dakwah, maka dengan alasan apapun tidak boleh memperburuk situasi. Dia mesti harus berusaha sebisa mungkin untuk menghilangkan sikap permusuhan tersebut.

#### ***Prinsip Dakwah Mengajak Bukan Menghakimi***

Mengajak bagi TGH. M. Mutawalli adalah sudah menjadi keharusan dalam menjalankan aktivitasselama ini beliau dengan segala ketenangan hati, kematangan jiwa, dan kedewasaan berfikir, beliau sama sekali tidak pernah menghakimi apalagi menghujat masyarakat yang sedang didakwahnya.

#### ***Prinsip Kode etik Dalam Dakwah***

Inilah prinsip yang selalu dipakai oleh TGH, M. Mutawalli dengan mengedepankanakhlak yang mulia pada masyarakat, jika etika yang mulia sudah menjadi penilaian masyarakat, maka secara otomatis masyarakat akan menerima pesan dan kesan dakwah yang disampaikannya.

## Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok

Istilah kode etik lazimnya merujuk pada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar atau salah. Secara umum etika dakwah itu adalah etika islam itu sendiri, dimana seorang da'i harus melakukan tindakan-tindakan terpuji dan menjauhkan diri dari tindakan-tindakan yang tercela. Dan pengertian kode etik adalah rambu-rambu etis yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah, namun dalam dakwah memiliki kode etik tersendiri. Dalam berdakwah terdapat beberapa etika yang merupakan rambu-rambu etis juru dakwah, sehingga dapat dihasilkan dakwah yang bersifat responsif. Seorang da'i atau pelaku dakwah dituntut untuk memiliki etika-etika terpuji dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku tercela dan sumber dari rambu-rambu etika tersebut adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>25</sup>

Adapun rambu-rambu etis tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tidak memisahkan Antara ucapan dan perbuatan.

Kode etik ini bersumber dari Firman Allah dalam surat al-Shaf:2-3 yang Artinya" Ayat 2 Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Ayat 3 Hal itu sangat dibenci disisi Allah jika kamu

mengatakan apaapa yang tidak kamu kerjakan.<sup>26</sup>

- b. Tidak melakukan toleransi agama

Dalam prinsip keyakinan (akidah), Islam memberikan garis tegas untuk tidak bertoleransi, kompromi, dan sebagainya. Firma Allah dalam al-Qur'an surat al-Kafirun:1-6 yang Artinya" 1 Katakanlah (Muhammad)"Wahai orang-orang kafir!2. Aku tidak akan menyembah tuhan yang kamu sembah, 3. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, 4. Dan aku tidak akan menjadi penyembah apa yang kamu sembah, 5. Dan kamu tidak pernah menjadi penyembah apa yang aku sembah. 6. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."<sup>27</sup>

- c. Tidak menghina sesembahan Non-Muslim

Kode etik ini di ambil dari Firman Allah surat al-An'am:108. Yang Artinya"Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena nanti mereka akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan."<sup>28</sup>

- d. Tidak Melakukan Diskriminasi Sosial

Dengan kepiawain TGH. H. Mutawalli dalam berdakwah tidak

<sup>25</sup>Fahrurrozi, *Sejarah Perjuangan...* h. 99. Lihat juga bukunya Munzir Suparta....

<sup>26</sup> Al-Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama RI*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan 2006), h. 805.

<sup>27</sup> Ibid, h. 919.

<sup>28</sup> Ibid, h. 190.

pernah terdengar mencaci-maki apalagi mengadakan diskriminasi dalam berdakwah, karena beliau sadar masyarakat akan merasa terayomi jika mereka tidak dibedakan status sosial mereka dengan yang lain.

e. Tidak Memungut Imbalan

Ketika menjalankan misi dakwah, beliau tidak pernah mengharapkan imbalan dari sesama makhluk Tuhan, hanya semata-mata mencari ridho Allah, apalagi sosok TGH Ini yang selalu mengedepankan sifat sufistik dan tasawuf. Dalam tarekat<sup>29</sup> ajaran yang diperaktikkan adalah ajaran-ajaran tasawuf.<sup>30</sup>

f. Tidak Berteman Dengan Pelaku Maksiat

Dalam kontes kode etik ini jika da'i terpaksa harus terjun kelingkungan maksiat, maka da'i harus mampu menjaga dirinya serta mengukur kemampuannya, dalam artian jika sang da'i merasa tidak mampu untuk berdakwah

ditempat tersebut ia harus meninggalkannya dikhawatirkan terpengaruh dikomunitas tersebut. Pada sisi lain berkawan dengan pelaku maksiat dikhawatirkan akan menjatuhkan integritas dari sang da'i dalam masyarakat.<sup>31</sup>

g. Tidak Menyampaikan Hal-hal yang Tidak Diketahui

Da'i harus menyampaikan pesan dakwah sesuai dengan taraf kemampuannya, masing-masing tidak memaksakan sesuatu yang berada di luar kesanggupan mereka. Dan salah satu hikmah adalah ilmu(Q. S. Al-Isra: 36).

1. Prinsip Mengenal Strata *Mad'u*.
2. Prinsip Kapan Harus Bicara dan Kapan Harus Diam
3. Prinsip Memilih Kata yang Tepat Dalam Dakwah
4. Prinsip Kisah Dalam Dakwah
5. Prinsip Mengedepankan Soal-Jawab (*As-Asilah Wa Ajwibah*)
6. Prinsip Dakwah dengan Tindakan (*lisan al-Hal*)

<sup>29</sup> Tarekat adalah jalan, petunjuk dalam melakukan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang ditetapkan dan dicontohkan oleh nabi dan dikerjakan oleh para sahabat dan tabi'in turun-temurun sampai kepada guru guru sambung-menyambung dan rantai berantai. Dikutip oleh Samsul Nizar dalam bukunya Abu Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (solo: Ramadhani, 1988), h. 54.

<sup>30</sup> Banyak pendapat mengenai asal usul kata tasawuf, diantaranya ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari *Ibn Sauf*, yang pada zaman sebelum islam sudah dikenal

sebagai gelar dari seorang anak Arab yang shaleh yang selau mengasingkan diri dekat Ka'bah guna mendekatkan diri pada Tuhannya yang bernama Ghaus bin Murr dikutip oleh Samsul nizar dari bukunya (H. M. Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf*, Surabaya, (Jakarta: Bina Ilmu, 1982), h. 6). Lihat juga di Bukunya At-Taftazani, *Sufi dari zaman ke zaman*, (Bandung: Pustaka, 1985), h. 1-2.

<sup>31</sup> Dikutip oleh Fahrurrozi Dahlan dalam bukunya Munzir Suparta & Harjani Hefni (Editor), h. 91-92.

## **Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok**

### **Penguatan Kelembagaan Pendidikan**

Temuan mengenai Penguatan Kelembagaan Pendidikan dalam konteks dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok menggambarkan bagaimana beliau memanfaatkan lembaga pendidikan sebagai pilar utama untuk memperkuat penyebaran dan pembelajaran Islam. Tuan Guru Mutawalli memandang lembaga pendidikan, khususnya pesantren dan madrasah, sebagai alat strategis dalam memperkenalkan nilai-nilai Islam yang komprehensif dan menyeluruh, yang tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya masyarakat Lombok.

Tuan Guru Mutawalli menekankan pentingnya penguatan kelembagaan sebagai sarana untuk menciptakan sistem pendidikan yang berkelanjutan, mandiri, dan efektif. Dalam praktiknya, beliau membangun pesantren dengan struktur organisasi yang jelas, yang mencakup aspek administratif, pengajaran, dan pengelolaan sumber daya manusia. Pengelolaan pesantren dan madrasah yang baik menjadi kunci keberhasilan dalam menyebarkan pendidikan Islam secara lebih luas dan terstruktur.

Penguatan kelembagaan pendidikan ini juga tercermin dalam pembentukan komunitas pendidik yang solid. Tuan Guru Mutawalli berfokus pada pembinaan guru-guru dan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi

baik dalam ilmu agama maupun dalam metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Beliau memberikan pelatihan dan pembinaan secara terus-menerus agar para pendidik dapat menjadi teladan yang baik bagi santri dan mampu menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan cara yang efektif.

Selain itu, partisipasi aktif masyarakat juga menjadi elemen penting dalam penguatan kelembagaan pendidikan. Tuan Guru Mutawalli mengintegrasikan peran serta masyarakat dalam mendukung kelangsungan lembaga pendidikan, baik dari segi dana, fasilitas, maupun partisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini memungkinkan lembaga pendidikan yang dikelola beliau untuk berkembang secara mandiri dan menjadi pusat pendidikan yang memberikan manfaat tidak hanya untuk santri, tetapi juga untuk masyarakat luas.

Dengan pendekatan ini, Tuan Guru Mutawalli berhasil menciptakan lembaga pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membekali santri dengan keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penguatan kelembagaan, beliau berhasil membangun sistem pendidikan yang berkelanjutan dan berbasis pada kearifan lokal, serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pembentukan karakter dan

sumber daya manusia yang berkualitas di Lombok.

Penguatan kelembagaan pendidikan yang diterapkan oleh Tuan Guru Mutawalli ini memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan pendidikan Islam di Lombok, yang kini terus berkembang dengan mengedepankan keberlanjutan dan kualitas pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

### **Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf**

Temuan mengenai Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf dalam dakwah dan pendidikan yang diterapkan oleh Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok menunjukkan bagaimana beliau mengintegrasikan ajaran tasawuf sebagai landasan dalam aktivitas dakwah dan sistem pendidikan yang beliau bangun. Tasawuf, yang menekankan pada pembentukan akhlak yang baik dan kedekatan spiritual dengan Tuhan, menjadi salah satu aspek utama dalam pendekatan beliau terhadap pendidikan Islam.

Tuan Guru Mutawalli meyakini bahwa pendidikan Islam tidak hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter santri melalui nilai-nilai tasawuf, seperti kesabaran, kerendahan hati, keikhlasan, dan cinta kasih kepada sesama. Beliau menekankan pentingnya pembersihan hati (tazkiyatun nafs) dalam proses

pendidikan, yang bertujuan agar setiap individu dapat mencapai kedamaian batin dan mampu berinteraksi dengan lingkungan secara positif.

Dalam konteks dakwah, nilai-nilai tasawuf ini tidak hanya diajarkan melalui teori atau ceramah, tetapi lebih pada praktik yang melibatkan latihan spiritual dan pengembangan diri. Santri di pesantren yang dipimpin oleh Tuan Guru Mutawalli dilatih untuk menjalani berbagai bentuk ibadah dengan penuh rasa khushyuk dan kesungguhan, seperti berzikir, shalat malam, dan tadabbur Al-Qur'an, yang semuanya bertujuan untuk membentuk pribadi yang lebih dekat dengan Tuhan dan lebih peka terhadap kebutuhan sosial.

Prinsip tasawuf ini juga diterapkan dalam hubungan sosial antar sesama anggota masyarakat. Tuan Guru Mutawalli mengajarkan bahwa dakwah bukan hanya tentang penyebaran ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai antar umat manusia. Nilai-nilai seperti sabar dalam menghadapi cobaan, menghormati perbedaan, dan menjaga ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama umat Islam) menjadi bagian integral dari dakwah beliau. Hal ini tercermin dalam pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga mengajak santri untuk hidup dengan penuh kasih sayang dan toleransi terhadap sesama, terutama

## **Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok**

dalam konteks sosial masyarakat Lombok yang multicultural.

Tuan Guru Mutawalli juga mengintegrasikan prinsip-prinsip tasawuf dalam pengelolaan lembaga pendidikan, dengan cara menciptakan lingkungan yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan spiritual. Para pendidik di lembaga pendidikan yang beliau kelola tidak hanya sebagai pengajar ilmu agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang membantu para santri untuk memperbaiki akhlak mereka melalui praktik-praktik spiritual yang bersumber dari tasawuf.

Dengan menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam dakwah dan pendidikan, Tuan Guru Mutawalli berusaha menciptakan generasi yang tidak hanya terampil dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki kedekatan spiritual dengan Tuhan. Ini menunjukkan bahwa tasawuf bukan hanya teori yang abstrak, tetapi sebuah prinsip praktis yang sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks dakwah maupun pendidikan Islam di masyarakat Lombok.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini mengungkap bahwa Model Manajemen Pendidikan Islam dalam Aktivitas Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli Yahya Al-Kalimi di Lombok merupakan suatu

pendekatan yang sangat efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dengan sistem pendidikan yang komprehensif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Model yang diterapkan oleh Tuan Guru Mutawalli menggabungkan tiga elemen penting: Integrasi Dakwah dan Pendidikan, Penguatan Kelembagaan Pendidikan, dan Penerapan Nilai-Nilai Tasawuf, yang kesemuanya berperan dalam membentuk generasi Islam yang tidak hanya terampil dalam ilmu agama tetapi juga memiliki karakter yang baik dan kedekatan spiritual dengan Tuhan.

Tuan Guru Mutawalli berhasil menggabungkan dakwah dengan pendidikan Islam, menjadikan dakwah sebagai alat untuk membangun karakter, menanamkan nilai-nilai spiritual, dan menyebarkan ilmu agama yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren yang beliau kelola menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga membekali santri dengan keterampilan hidup yang berguna bagi masyarakat.

Salah satu pencapaian penting dalam model manajemen pendidikan ini adalah penguatan kelembagaan pendidikan Islam, di mana Tuan Guru Mutawalli membangun dan mengelola lembaga pendidikan seperti pesantren dengan struktur yang jelas dan sistem yang mandiri. Hal ini memastikan kelangsungan pendidikan Islam yang berkelanjutan, dengan melibatkan peran aktif masyarakat dalam

mendukung pengelolaan lembaga pendidikan.

Penerapan ajaran tasawuf dalam dakwah dan pendidikan menjadi aspek fundamental dalam pembentukan karakter santri. Nilai-nilai tasawuf seperti kesabaran, kerendahan hati, dan cinta kasih diajarkan tidak hanya dalam teori, tetapi juga melalui praktik spiritual dan interaksi sosial sehari-hari. Pendekatan ini membentuk individu yang tidak hanya paham tentang agama, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, model manajemen pendidikan Islam yang diterapkan oleh Tuan Guru Mutawalli Yahya Al-Kalimi berhasil menggabungkan prinsip-prinsip dakwah dengan manajemen pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan pendidikan Islam di Lombok, yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang luhur sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.

#### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan, *Departemen Agama RI*, (Surabaya: CV Pustaka Agung Harapan 2006)  
Azhar Lalu Muhammad, *Reramputan Pelajaran Basa Sasak*, (GBPPL KML Provinsi Nusa Tenggara Barat 1994), Edisi kedua, bekerja sama

dengan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga NTB: PT Intan Pariwara 2002

Dahlan Fahrurrozi, *Sejarah Perjuangan dan Pergerakan Dakwah Tuan Guru Haji Muhammad Mutawalli di Pulau Lombok*, (Jakarta: Sentra Media, 2006),

Muhiddin Asep, *Dakwah Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002)

Nizar Samsul, *Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, Edisi Pertama, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013)

Bowen, Glenn A. "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal* 9, no. 2 (2009): 27-40.

Merriam, Sharan B, and Elizabeth J Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons, 2015.

Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. Vol. 5. sage, 2009.